

## BAB VI

### KESIMPULAN

Benarlah apa yang dikatakan oleh Eric Fromm bahwa sejak abad XIX telah terjadi pembodohan dalam bidang akal budi manusia lewat keperkasaan teknologi komunikasi. Buktinya hasil komunikasi yang terus menerus mengakibatkan manusia selalu bergelimangan dalam informasi. Entitas komunikasi pun ditopang oleh teknologi informasi yang makin canggih. Oleh sebab itu tidak mustahil jika informasi tersebut mampu membentuk, mengubah, dan merekayasa pandangan bangsa terhadap realitas. Realitas tidak lagi sebagai kenyataan, tetapi bisa jadi merupakan hasil distorsi terhadap penghayatan manusia, bisa juga merupakan informasi yang dipadati dengan pluralisme universum nilai. Akhirnya dapat mensirnakan kedalaman (*depth*) manusia dalam bersosialisasi dan berbincang dengan manusia lain. Iklan dan sinetron yang ditayangkan di layar kaca pun ikut serta membersihkan manusia dari pemahaman makna, akibatnya terjebak dalam realitas semu. Tatkala sinetron-sinetron Indonesia makin menaburkan realitas semu, menyuguhkan ketidakpastian dan keacuhan, lalu penontonnya pun ditinggalkan dalam kesendirian yang tak bermakna, hampa. Tak sedikit sinetron yang demikian ini, tetapi juga tak banyak sinetron yang mampu menyalurkan makna di antaranya empat sinetron yang diteliti saat ini.

“Pahlawan Tak Dikenal”, “Angin Rumput Savana”, “Oh Ibu dan Ayah Selamat Pagi”, dan “Perkawinan Siti Zubaedah” adalah sinetron-sinetron yang digarap para sineas terkemuka yang mampu mencuatkan realitas sesungguhnya dan dengan makna yang dialektik. Sinetron-sinetron yang mampu mengajak penikmatnya untuk berdialog dengannya. Bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan bahasa visualnya tidak mendangkalkan makna atau menghasilkan makna tunggal, melainkan mengetengahkan makna alternatif.

Keempat sinetron tersebut masih mempunyai kekuatan untuk menyatakan dirinya masih sarat dengan realitas budaya Indonesia. Terutama Garin Nugroho dengan bahasa

visualnya mampu menyodorkan kenyataan budaya dan realitas penderitaan masyarakat Sumba yang jauh dari ibu kota itu. Masyarakat Sumba masih setia menjaga keberadaan warisan budaya nenek moyangnya, hanya sayangnya kurang mampu mempertahankan nafas sengal ibu yang melahirkan atau mempertahankan tangis bayi yang ingin mengenyam kehidupan. Lewat dialog yang panjang seorang dokter dari metropolitan akhirnya bersedia tinggal di kampung halamannya. Lewat nada simbolik lagu *Why Do You Love Me*, Garin menginginkan siapa pun juga yang menamakan dirinya putra Sumba atau putra Indonesia harus punya alasan mengapa mencintai 'aku', aku sebagai manusia, aku sebagai masyarakat Sumba, masyarakat Indonesia, dan aku sebagai pemilik sekaligus penjaga budaya lokal pembentuk budaya nasional. Lewat angin rumput savana Garin mengirimkan pernyataan bahwa budaya etnik jelas memberi makna identitas budaya Indonesia.

Slamet Rahardjo menyenandungkan lagu bocah sebagai judul sinetronnya menjadi bermakna. Kecintaan dan penghormatan bocah yang masih polos terhadap ibu gurunya adalah bungkus dari kenyataan sosial yang cukup mengharukan. Anak-anak yang menyanyi itu hanya sebagian kecil dari bocah-bocah polos di seluruh Indonesia yang mengenyam kehidupan dan dapat menyenandungkan lagu penghormatan ke orang tuanya. Bocah-bocah dari dusun yang lahir terkadang harus mengorbankan ibunya ini belum mengenal trauma yang menyedihkan, karena trauma itu diberikan pada ibu gurunya.

Ternyata nafas bocah yang baru lahir menentukan nasib berikut orang tuanya. Tangis bayi adalah realitas kehidupan yang mampu meredakan konflik siapa saja, sebab tangis itu adalah tangis yang paling alami dan suci. Tangis yang masih steril dari kuman-kuman kehidupan, karena itulah tangis bayi mampu mendamaikan suasana yang disharmoni. Tangis bayi juga berarti kehidupan yang ditantang dan dibesarkan oleh konflik. Simbol cahaya matahari yang merah merekah menyatu dengan tangis bayi yang steril itu menandakan hidup adalah kiat yang kuat dengan pujian maupun tantangan. Terbentuknya janin sampai dengan tangis bayi sebagai penghenti konflik, adalah kiat sutradara bahwa kehidupan tidak lain konflik itu sendiri. Perkawinan adalah sebuah proses perpaduan yang harmonis dan yang disharmoni, dan lahirnya bayi adalah sebuah titik menuju kehidupan yang baru, mungkin harmonis mungkin juga tidak harmonis. Semua ini telah diingatkan



pada pesta perkawinan lewat Tanjidor dan pertarungan dua regu pencak silat dari pengantin laki-laki dan perempuan. Ternyata kubu pengantin perempuan terkalahkan, dan seorang istri harus memprediksi apa yang akan terjadi, demikian pesan Teguh Karya.

Wim Umboh menyodorkan kebijaksanaan adalah segalanya dalam kehidupan ini. Kebijaksanaan dimiliki oleh siapa pun, terutama bagi siapa yang mengerti kebijaksanaan itu sendiri. Kebijaksanaan yang selalu berhadapan dengan kebatilan, kemurkaan dan keinginan yang tak terkendali. Keluarga kaya dan terdidik digambarkan sebagai pihak yang angkara dan memaksakan kehendak dengan cara apapun untuk merebut apa yang diinginkan dan dicintai. Dengan uang keluarga kaya ingin memiliki apapun, bahkan mengenyampingkan tata susila dan agama yang dianutnya. Sebaliknya lapis bawah mau mengaku dan bertobat akan kesalahannya demi lapis atas yang telah membesarkan, mengerti dan mendidiknya. Perang kehidupan setragis apapun akan disingkirkan oleh kebijaksanaan, lewat siapa saja tanpa harus dikenal, oleh sebab itu layak bila disebut pahlawan tak dikenal. Ternyata Wim Umboh memvisualkan gerak dan nada klasik tentang putih harus mampu mengalahkan hitam. Pesan yang biasa ini ditampilkan lewat garapan sinetron yang biasa dan lumrah.

Keempat sinetron dengan bentuk dan caranya sendiri telah menyajikan kekuatan makna budaya Indonesia dengan segala alternatifnya. Nilai budaya disajikan dengan ukuran yang sederhana yaitu "pemahaman, pengertian, dan penghayatan nilai kemanusiaan yang paling hakiki." Ukuran inilah yang memberi makna budaya Indonesia, makna yang tidak memiliki harga mati. Barangkali dengan meminjam pendapat James Clifford dalam *The Predicament of Culture: Twentieth Century Ethnography, Literature and Art* maksud di atas lebih mudah dipahami. Menurut Clifford kebudayaan tidak mungkin lagi terpancang statis pada satu titik primordial tertentu, melainkan harus bersifat interaktif, relasional dan inventif. Bukankah budaya Indonesia memang demikian, tidak mandeg tetapi interaktif. Maksudnya, budaya Indonesia memang cicip-mencicipi, sambang-menyambang, tengok-menengok, dan lengkap-melengkapi dengan budaya etnis, budaya tradisi, budaya lain-lainnya secara harmonis seperti yang diutarakan Putu Wijaya. Oleh karena itu nilai budaya Indonesia selalu berdialog dengan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, Michael. *Nonverbal Communication in Human Interaction*, 1972.
- Barthes, Roland. *The Pleasure of the Text*. London: Jonathan Cape, 1976.
- Bloomfield, Leonard. *Language*. New York: Henry Holt and Company, Inc., 1954.
- Dance, Frank E.X. (ed). *Human Communication Theory: Original Essays*. New York, 1967.
- Effendy, Onong Uchjana. *Televisi Siaran Teori & Praktek*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1993.
- Fast, Julius. *Body Language*. New York: M. Evans and Company, Inc. 1970.
- Fiske, John. *Television Culture*. London and New York: Routledge, 1995.
- Fromm, Erich. "The Nature of Symbolic Language" dalam Arthur M. Eastman (ed.) *The Norton Reader: An Anthology of Expository Prose*. New York: Norton and Company.
- Halliday, M.A.K., Ruqaiya Hasan. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Australia: Deakin University, 1985.
- Hockett, Charles F. *A Course in Modern Linguistics*, New York: The Macmillan Company, 1958.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Dedy Djamaluddin Ibrahim. (ed.). *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Kayam, Umar. "Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru" makalah yang diutarakan di Kongres Kebudayaan 1991, Jakarta 29 Oktober - 3 November 1991.
- Knapp, Mark, L.. *Essential of Nonverbal Communication*. New York: Holt Reinhart and Winston Inc., 1980.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*. Pennsylvania: University of Pennsylvania, 1980.
- Liliweri MS, Alo. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.
- Masak, Tanete Pong. "Semiotika dalam Sinematografi: Teori Film Christian Metz" makalah Seminar Semiotik yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, di Jakarta tanggal 21-22 Desember 1992.



Morris, Desmond. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc. 1977.

Najib, Emha Ainun. "Strategi Kebudayaan Sinetron" makalah yang disampaikan dalam Seminar Dua Hari Mencari Format dan Pola Produksi Sinetron Indonesia, Yogyakarta, 23 - 24 September 1984.

Payatos, A. *New Perspectives in Non Verbal Communication. Studies in Cultural Anthropology, Social Psychology, Linguistic, Literature and Semiotics*. 1983.

Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Samovar, A. Lappy dan Richard A. Partes. *Intercultural Communication a Reader*, 4<sup>th</sup>. California: Wodsworth Publ. Company. 1983.

Sedyawati, Edi. "Industri Sinetron dan Pesan Budaya" makalah seminar Lima Tahun RCTI di Hotel Garuda, Yogyakarta.

Subroto, Darwanto Sastro. *Produk Acara Telivisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994.

Sumanto, Bakdi. "Menonton Acara Televisi", makalah seminar Pertelevisian, dalam rangka HUT TVRI ke 34. Yogyakarta, 22 Agustus 1996.

Sutrino, Muji. "Sinetron Yang ..." makalah yang disampaikan dalam Seminar Dua Hari Mencari Format dan Pola Produksi Sinetron Indonesia, Yogyakarta, 23 - 24 September 1984.

Yatman, Darmanto. "Wacana Sinetron di Indonesia" makalah yang disampaikan dalam Seminar Dua Hari Mencari Format dan Pola Produksi Sinetron Indonesia, Yogyakarta, 23 - 24 September 1984.

Wijaya, Putu. "Tradisi Baru" makalah yang diutarakan pada Kongres Kesenian Indonesia I di Jakarta.

